

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai pengintegrasian perspektif multispesies ke dalam tahapan perencanaan komprehensif didasari oleh perencanaan yang terlalu berfokus kepada manusia sebagai subjek perencanaan. Perencanaan yang terlalu berfokus kepada manusia menimbulkan paham antroposentris. Paham ini menyebabkan semakin terpinggirnnya spesies non manusia di ruang-ruang perkotaan, sehingga degradasi lingkungan yang terjadi di perkotaan semakin parah. Maka dari itu diperlukan perspektif multispesies untuk mengurangi paham antroposentris sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan spesies non manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengintegrasian perspektif multispesies ke dalam tahapan perencanaan komprehensif. Terdapat tiga sasaran dalam penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu: a) Mengidentifikasi peran multispesies dalam sebuah perencanaan; b) Menganalisis peluang pengintegrasian perspektif multispesies ke dalam tahapan kerangka kerja perencanaan komprehensif; c) Menganalisis pengintegrasian perspektif multispesies dalam perencanaan Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif menggunakan analisis deskriptif dengan metode pengumpulan data penyebaran kuesioner pada 97 responden yang meliputi praktisi, akademisi, dan pemerintahan di sektor perencanaan. Sementara, metode kualitatif menggunakan analisis reduksi dan triangulasi data dengan metode pengumpulan data wawancara secara mendalam kepada lima narasumber yang terdiri dari praktisi, pegawai pemerintah Kota Semarang, dan pengelola kawasan Mangrove Tapak

Seluruh sasaran mendukung luaran penelitian ini yaitu mengembangkan perencanaan komprehensif yang berwawasan multispesies. Proses analisis dilakukan dengan menjadikan kajian literatur sebagai dasar analisis. Kajian literatur yang dijadikan dasar dalam penelitian adalah buku *Guidelines for Preparing Urban Plans* (Anderson,1995) dan Dokumen perencanaan *Multi Species Conservation Program Sub Area Plan* (NCCP,2016). Dari kedua literatur tersebut ditemukan bahwa terdapat lima tahapan perencanaan komprehensif yang memiliki peluang untuk diintegrasikan dengan perspektif multispesies, yaitu: Tahapan identifikasi isu, tahapan pencarian dan analisis data, tahapan penyusunan program perencanaan, tahapan evaluasi dampak perencanaan, dan tahapan *monitoring* dan evaluasi. Namun, dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada 97 responden ditemukan bahwa terdapat satu tahapan yang juga memiliki peluang integrasi perspektif multispesies yaitu tahapan penyusunan tujuan dan sasaran, hal ini diduga disebabkan dalam proses penyusunan tujuan dan sasaran mengikuti pedoman yang sudah ada yaitu Permen ATR/BPN No.1 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang wilayah. Pedoman ini mewajibkan setiap wilayah

memiliki kawasan lindung yang didalamnya terdapat kawasan konservasi dan kawasan perlindungan satwa.

Kota Semarang sendiri melakukan seluruh tahapan perencanaan yang dikemukakan oleh Anderson (1995). Namun hanya empat tahapan yang berjalan maksimal yaitu: Tahapan pengidentifikasian isu, Tahapan penentuan tujuan dan sasaran, Tahapan pencarian dan analisis data, dan Tahapan penyusunan program perencanaan. Lima tahapan lainnya tidak berjalan maksimal dikarenakan beberapa kendala, seperti: banyak masyarakat dan *stakeholder* belum memahami tentang tata ruang, terbatasnya waktu penyusunan, dan banyaknya pedoman turunan dari UU No.26 tahun 2007. Perspektif multispecies diintegrasikan dalam dua tahapan proses perencanaan Kota Semarang, yaitu: Tahapan penyusunan tujuan dan sasaran serta penyusunan program perencanaan. Hal ini dibuktikan dengan masuknya kawasan mangrove menjadi kawasan konservasi yang merupakan salah satu program dari kawasan lindung.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu pengintegrasian perspektif multispecies ke dalam tahapan perencanaan komprehensif menunjukkan bahwa terdapat enam tahapan yang memiliki peluang pengintegrasian perspektif multispecies. Kota Semarang sendiri sudah mengintegrasikan perspektif multispecies ke dalam dua tahapan perencanaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya tujuan terkait kawasan lindung dan program perencanaan berupa konservasi mangrove dan kawasan pengungsian satwa. Namun, ditemukan bahwa dalam pengintegrasian perspektif multispecies diperlukan pemahaman perencana, *stakeholder*, dan masyarakat terkait multispecies. Karena secara hakikatnya tahapan perencanaan komprehensif merupakan sebuah alat dalam menyusun perencanaan, sehingga pembuat rencana, *stakeholder*, dan masyarakat yang perlu memiliki pemahaman mengenai perspektif multispecies.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan terkait penelitian ini disusun berdasarkan pengalaman peneliti selama menyusun penelitian baik saat tahapan pra-lapangan, lapangan, maupun pasca lapangan. Adapun beberapa rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Kementerian ATR/BPN perlu memperbaiki regulasi maupun pedoman penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) agar memperhatikan perspektif multispecies agar perencanaan sebuah kota dapat inklusif bagi seluruh makhluk hidup;
- b. Isu multispecies diharapkan menjadi isu prioritas dalam perencanaan, hal ini dikarenakan sebuah perencanaan akan dimulai dari sebuah isu, sehingga perlu menjadikan multispecies menjadi isu prioritas;
- c. Tujuan dan sasaran terkait multispecies atau spesies non manusia diharapkan dapat disebutkan secara jelas di dalam tujuan dan sasaran perencanaan. Hal ini karena dengan

disebutkan secara jelas dalam tujuan dan sasaran maka akan muncul program-program terkait multispecies

- d. Data mengenai spesies diharapkan menjadi salah satu kebutuhan data dalam perencanaan, sehingga spesies non-manusia dapat teridentifikasi. Kemudian data tersebut diharapkan dapat dianalisis untuk mengetahui kebutuhan dari spesies non-manusia;
- e. Program perencanaan terkait multispecies diharapkan menjadi salah satu program perencanaan spasial, sehingga spesies non-manusia dapat diperhatikan dalam sebuah perencanaan;
- f. Diharapkan dalam melakukan evaluasi dampak perencanaan serta monitoring dan evaluasi perencanaan indikator yang digunakan adalah indikator terkait multispecies. sehingga dampak terhadap spesies non-manusia dapat diketahui;
- g. Rekomendasi untuk pemerintah Kota Semarang adalah dengan membuat kebijakan yang lebih memperhatikan perspektif multispecies terutama kawasan mangrove dikarenakan mangrove memiliki peran yang sangat penting bagi kawasan pesisir di Kota Semarang;
- h. Penelitian lanjutan dapat berupa pengintegrasian perspektif multispecies dalam tahapan perencanaan lainnya seperti *strategic planning* dan *action planning* sebagai representasi dari *disjointed incremental planning*; dan
- i. Penelitian lanjutan dapat mengambil studi kasus di kota atau kabupaten lain sebagai pembandingan dengan Kota Semarang.

